



Foundations of Kurikulum Merdeka development in elementary education (from a philosophical perspective)

Abdul Rahman¹, Babang Robandi²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
abdul.rahman24371@upi.edu¹, brobandi@upi.edu²

ABSTRACT

The mismatch of philosophical foundations often causes the ineffectiveness of curriculum implementation. Ideally, the philosophical basis of a curriculum guides its implementation direction. This research examines the philosophical foundation for developing primary education curricula, particularly the Kurikulum Merdeka. The method employed Library Research by sourcing data from nationally and internationally indexed journals. This study is crucial to understanding the philosophical basis underlying the "Kurikulum Merdeka" in primary education. Findings reveal diverse approaches in the learning process, reinforcement of specific values, and a unique focus in preparing students for complex societal life. The Kurikulum Merdeka in basic education is based on various philosophical schools ranging from idealism, realism, pragmatism, existentialism, and perennialism to progressivism, reconstructivism, postmodernism, and humanism in education to create a learning environment that is diverse, responsive, and relevant for students' overall development. By applying these streams, the curriculum aims to create a responsive and holistic learning platform that caters to students' needs in this ever-evolving era.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 21 Oct 2023

Revised: 8 Jan 2024


Accepted: 13 Jan 2024

Available online: 18 Jan 2024

Publish: 21 Feb 2024

Keyword:

Curriculum development;
elementary education;
philosophical foundation

Open access 

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Ketidakefektifan implementasi kurikulum sering kali disebabkan oleh ketidaksesuaian landasan filosofi yang digunakan. Landasan filosofi sebuah kurikulum memperjelas arah implementasinya. Penelitian ini bertujuan mengamati landasan filosofis yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar, khususnya Kurikulum Merdeka. Metode pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pengambilan data dari jurnal yang terindeks nasional dan internasional yang memiliki kaitan dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini penting untuk memahami dasar filosofis yang melandasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar. Hasilnya menunjukkan beragam pendekatan dalam proses pembelajaran, penguatan nilai-nilai khusus, dan fokus unik dalam mempersiapkan siswa menghadapi masyarakat yang kompleks. Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar didasarkan pada berbagai aliran filsafat mulai dari idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, perenialisme, hingga progresivisme, rekonstruktivisme, postmodernisme, dan humanisme dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang beragam, responsif, dan relevan bagi perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan menerapkan aliran-aliran ini, kurikulum tersebut bertujuan menciptakan platform pembelajaran yang responsif dan holistik bagi kebutuhan siswa di era yang terus berkembang.

Kata Kunci: Landasan filosofis; pengembangan kurikulum; pendidikan dasar

How to cite (APA 7)

Rahman, A., & Robandi, B. (2024). Foundations of Kurikulum Merdeka development in elementary education (from a philosophical perspective). *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 385-402.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Abdul Rahman, Babang Robandi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: abdul.rahman24371@upi.edu

INTRODUCTION

Pentingnya pendidikan dasar tidak hanya terletak pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk pola pikir serta karakter moral dan etika yang akan menjadi landasan bagi kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan dasar, individu memperoleh kemampuan kritis untuk menilai informasi dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan. Selain itu, tahap pendidikan ini juga menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan potensi dan minat individu dalam bidang yang sesuai. Kurikulum dalam konteks pendidikan dasar adalah landasan yang menopang seluruh struktur pembelajaran dan merupakan panduan penting bagi pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan dasar, aspek filosofis memiliki peran krusial karena ia memberikan arah, prinsip, dan nilai-nilai yang mendasari setiap aspek dari pendidikan tersebut. Kurikulum merdeka pada pendidikan dasar adalah ekspresi konkret dari filosofi pendidikan yang memandang pendidikan sebagai alat penting untuk pembebasan, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Bahri, 2019).

Filosofi yang mendasari kurikulum merdeka mencerminkan pemahaman yang dalam tentang makna sejati dari pendidikan. Ini adalah landasan filosofis yang menyoroti kebebasan, kemandirian, partisipasi, dan pengembangan pribadi sebagai puncak dari pendidikan yang bermakna (Mubin, 2019). Dalam pendekatan ini, pendidikan bukanlah sekadar pengajaran, tetapi proses yang memberikan peserta didik alat untuk menggali potensi peserta didik, berpikir kritis, dan menjadi warga yang berkontribusi aktif dalam masyarakat. Filosofi kurikulum merdeka memandang setiap peserta didik sebagai individu yang unik dengan kebutuhan, minat, dan bakatnya sendiri. Ini mengakui bahwa pendidikan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat peserta didik sendiri, merancang perjalanan pembelajaran peserta didik sendiri, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang menarik bagi peserta didik (Rahman & Hamami, 2020).

Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik bukanlah penerima pasif informasi, tetapi peserta didik adalah peserta yang aktif dalam konstruksi pengetahuan peserta didik sendiri. Peserta didik diajak untuk bertanya, berdiskusi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Kurikulum merdeka menganggap kesalahan sebagai bagian penting dari pembelajaran dan mendorong eksperimen, pemecahan masalah, dan eksplorasi kreatif (Syuhada, 2019).

Pentingnya pendidikan dasar tidak hanya terletak pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk pola pikir serta karakter moral dan etika yang akan menjadi landasan bagi kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan dasar, individu memperoleh kemampuan kritis untuk menilai informasi dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan. Selain itu, tahap pendidikan ini juga menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan potensi dan minat individu dalam bidang yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk melihat landasan filosofis yang digunakan dalam pengembangan kurikulum merdeka pada pendidikan dasar, menggali pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai yang menjadi landasan bagi proses pendidikan yang holistik.

LITERATURE REVIEW

Konsep Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah suatu rencana atau program yang mengandung pernyataan tentang tujuan pendidikan serta tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai. Selain itu, kurikulum mencakup pemilihan dan pengorganisasian konten pembelajaran. Ini berarti bahwa materi pelajaran yang akan diajarkan harus dipilih dengan cermat dan diatur dalam suatu struktur yang logis (Islamy, 2021). Sejalan dengan Khair (2022) menunjukkan bahwa kurikulum saat ini tidak lagi hanya berarti rencana pembelajaran atau

bidang studi tertentu, melainkan mencakup seluruh rangkaian kegiatan yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Kurikulum juga dapat mencerminkan pola-pola tertentu dalam pembelajaran dan pengajaran. Pola-pola ini mungkin timbul karena tuntutan dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan atau karena tata letak konten yang memerlukan pendekatan tertentu dalam pengajarannya. Misalnya, jika tujuan pendidikan adalah mengembangkan pemahaman konsep-konsep ilmiah, maka kurikulum akan mencerminkan pola pembelajaran yang mengutamakan pemahaman konsep daripada hafalan fakta (Muslim, 2023). Terakhir, kurikulum juga harus mencakup program evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Evaluasi dapat mencakup berbagai metode, seperti ujian, tugas proyek, atau observasi (Bahri, 2019). Dalam hal ini, menyoroti pentingnya tujuan, pemilihan dan organisasi konten, pola pembelajaran, dan evaluasi sebagai komponen penting dalam pengembangan kurikulum yang efektif. Pandangan ini telah membantu para pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Hunnekuhl, 2017).

Pemahaman yang jelas antara dua konsep kunci dalam pendidikan: kurikulum dan pengajaran. Kurikulum merupakan suatu program yang mencakup rencana, isi materi, dan pengalaman belajar yang telah dirancang sebelumnya. Ini mencakup apa yang harus dipelajari oleh peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Di sisi lain, pengajaran melibatkan implementasi kurikulum tersebut melalui metode-metode pengajaran, tindakan pengajaran oleh guru, serta penyajian materi kepada peserta didik (Mjør, 2021). Pemisahan yang jelas antara kurikulum dan pengajaran memungkinkan pendidik untuk merancang kurikulum yang kuat dan sesuai dengan tujuan pendidikan, sementara juga memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal ini juga memungkinkan guru untuk menjadi lebih kreatif dalam mengajar dan merespons kebutuhan individual peserta didik.

Hamalik dalam bukunya berjudul "*Kurikulum dan Pembelajaran*", memberikan pandangan yang relevan tentang pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan. Beberapa pandangan tersebut dapat dijelaskan antara sebagai berikut.

1. Landasan Kurikulum: bahwa kurikulum seharusnya memberikan landasan, isi, dan pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik. Sumber ini menekankan pentingnya kurikulum sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan responsif terhadap tuntutan perkembangan masyarakat. Dalam konteks ini, kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan perkembangan peserta didik, lingkungan, dan kebutuhan nasional.
2. Faktor-faktor Pengembangan Kurikulum: terdapat faktor-faktor yang menjadi dasar pengembangan kurikulum. Mari kita bahas faktor-faktor ini lebih lanjut:
 - a. Tujuan Filsafat dan Pendidikan Nasional: Kurikulum harus merujuk pada tujuan filsafat dan pendidikan nasional. Ini berarti tujuan kurikulum disesuaikan pada visi dan misi pendidikan nasional yang mendasari sistem pendidikan suatu negara. Filsafat dan nilai-nilai yang mendasarinya harus menjadi dasar dalam menentukan tujuan dalam kurikulum.
 - b. Agama dan Sosial Budaya: Kurikulum harus mencerminkan norma agama dan sosial budaya yang ada pada masyarakat. Ini penting agar pendidikan dapat terintegrasi dengan nilai-nilai dan budaya lokal.
 - c. Tumbuh Kembang Peserta Didik: Kurikulum harus memperhatikan karakteristik tumbuh kembang peserta didik. Setiap tingkatan usia memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda, dan kurikulum harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
 - d. Kondisi Lingkungan: Lingkungan pada makna yang luas, seperti lingkungan manusia, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lingkungan alam, harus menjadi pertimbangan dalam

pengembangan kurikulum. Ini berarti kurikulum harus relevan dengan kondisi sosial, budaya, teknologi, dan alam yang ada.

- e. Kebutuhan Pembangunan: Kurikulum juga harus mencakup kebutuhan pembangunan dalam berbagai aspek, seperti kesejahteraan rakyat, ekonomi, hukum, dan pertahanan keamanan. Ini akan membantu menciptakan lulusan yang siap untuk berkontribusi pada pembangunan nasional.
- f. Perkembangan IPTEK: Kurikulum harus selaras dengan perkembangan IPTEK. Ini mencakup pembaruan materi pembelajaran dan metode pengajaran untuk mengikuti perkembangan IPTEK yang sesuai nilai Sosial dan budaya. Sejalan dengan [Suryaman \(2020\)](#) menyatakan bahwa Kurikulum merupakan bagian krusial pada pendidikan yang harus dilaksanakan perbaikan secara kontiniu sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS.

Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk merancang kurikulum yang berpusat pada peserta didik dan responsif terhadap tuntutan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, kurikulum dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Landasan Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum

Filsafat berasal dari kata cinta kebenaran. Seorang filsuf adalah seseorang yang menikmati kebenaran. Ahli filsafat disebut filosof (Inggris), filosof (Arab), dan filosof (Indonesia). Sebab itu, para ahli filsafat adalah para manusia yang mencintai kebenaran, berusaha memperolehnya, dan memberikan perhatian khusus padanya. Mereka juga mencoba mengembangkan sikap positif terhadap kebenaran, mengungkapkan sifat sebenarnya dari segala sesuatu, menghubungkan sebab dan akibat, dan menafsirkan pengalaman manusia ([Kaplan, 2019](#)). Berfilsafat berarti berpikir Holistik, terstruktur, logis dan mendasar. Pemikiran holistik tidak hanya melibatkan pengetahuan tetapi juga perspektif di luar pengetahuan yang ada. Sistematis artinya berpikir dengan penuh kesadaran, menyeluruh, dan terstruktur sesuai prinsip yang ada. Logis mengacu pada penggunaan logika secara mendalam dalam proses berpikir filosofis. Radikal (*radix* = akar) artinya sampai pada inti permasalahan.

Namun kebenaran dalam filsafat itu relatif. Artinya konsep kebenaran terus berkembang seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman. Suatu Kebenaran dikatakan benar apabila cocok dengan konteks ruang dan waktu. Sesuatu dikatakan benar pada masyarakat tertentu mungkin tidak benar di masyarakat yang lain. Kebenaran filsafat sangat bergantung pada kemampuan berpikir manusia. Plato dan Aristoteles mengatakan agar suatu kebenaran dapat diterima harus konsisten atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya. Dengan kata lain, kebenaran dalam filsafat berfungsi sebagai tolok ukur antara peristiwa sebelumnya dan peristiwa selanjutnya. Jika konsisten maka dianggap benar, jika tidak konsisten maka dianggap tidak benar. Kebenaran ini sebenarnya relatif, karena bergantung pada konteks ruang dan waktu ([Vorozhikhina, 2019](#)).

Manusia membutuhkan filsafat untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam berbagai bidang kehidupan. Jawaban-jawaban ini merupakan hasil dari pemikiran yang komprehensif, terstruktur, logis, dan mendalam. Solusi ini juga bertujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada konteks pendidikan. bentuk filsafat yang diterapkan secara khusus dalam konteks pendidikan dikatakan sebagai filsafat pendidikan.

Pandangan John Dewey, pendidikan adalah proses yang membangun kecakapan mendasar manusia, baik dalam aspek intelektual maupun emosional, sehingga manusia menuju pada sifat alaminya. Dengan demikian, fokus utama pendidikan adalah manusia itu sendiri, yang sejalan dengan fokus filsafat yang juga mengarah pada manusia. Kesamaan fokus ini memunculkan suatu ranah pemikiran

dan disiplin baru yang dikenal sebagai filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan menerapkan teori-teori pendidikan terhadap pengalaman manusia di ranah pendidikan. Ini adalah upaya untuk menjawab beragam pertanyaan dalam konteks Pendidikan (Thao *et al.*, 2023).

Joe Park menggambarkan filsafat pendidikan sebagai usaha untuk menjawab beberapa pertanyaan penting seputar pendidikan. Filosofi pendidikan juga didefinisikan landasan teori umum dalam bidang pendidikan, menjadi dasar dari segala teori-teori pendidikan. Filsafat pendidikan jika dikaitkan dengan persoalan pendidikan secara menyeluruh, maka ia menjadi arah dan pedoman dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan Pendidikan.

Filsuf telah membagi bidang-bidang filsafat menjadi berbagai ruang lingkup yang beragam. Bidang filsafat mencakup seluruh bidang pemikiran manusia yang luas sekali, mencakup segala sesuatu yang ada dan benar-benar nyata, baik benda-benda material yang konkrit maupun konsep-konsep abstrak yang tidak dapat dilihat.. Oleh karena itu, objek kajian filsafat sangatlah luas dan tidak terbatas. Will Durant, seperti yang disebutkan oleh Bahri (2019), menggolongkan ruang lingkup filsafat menjadi beberapa bagian utama:

1. Logika: Ini adalah studi tentang metode ideal dalam berpikir dan melakukan penelitian, termasuk observasi, introspeksi, deduksi, induksi, hipotesis, analisis, dan berbagai bentuk aktivitas kognitif manusia yang menggunakan logika untuk dipahami.
2. Estetika: Menyelidiki konsep keindahan dan bentuk yang sesungguhnya, merupakan filsafat tentang seni dan kesenian.
3. Etika: Ini adalah studi tentang perilaku yang dianggap baik dan memiliki nilai tinggi dalam ilmu pengetahuan. Socrates menganggap etika sebagai pengetahuan mengenai konsep baik, buruk, jahat, dan hikmah dalam kehidupan.
4. Politik: Mengkaji organisasi sosial penting seperti monarki, aristokrasi, demokrasi, sosialisme, Marxisme dan feminisme sebagai ekspresi pemikiran politik yang sebenarnya. Seni dan pengetahuan juga terlihat dalam politik dalam menjalankan fungsi-fungsi administratif.
5. Metafisika: Ini adalah studi tentang hakikat tertinggi dari semua hal, termasuk realitas benda (ontologi) dan hubungan antara pemikiran manusia dengan objek-objek yang diamati dan diketahui (epistemologi). Metafisika mempertimbangkan hubungan antara akal manusia dan realitas tertinggi dari segala hal.
6. Setiap ruang lingkup ini menyajikan pandangan unik dalam filsafat, memperluas pemahaman manusia tentang berbagai aspek eksistensi dan pengetahuan.

Setiap ruang lingkup ini menyajikan pandangan unik dalam filsafat, memperluas pemahaman manusia tentang berbagai aspek eksistensi dan pengetahuan.

Secara keseluruhan, bidang kajian filsafat mencakup semua persoalan yang terkait dengan kehidupan manusia, alam semesta, dan lingkungan sekitarnya. Ini juga menjadi fokus utama dalam kajian filsafat pendidikan, di mana secara spesifik, ruang lingkungannya mencakup: (a) esensi dari pendidikan, (b) sifat dasar manusia, (c) relasi antara filsafat, manusia, pendidikan, keagamaan, dan budaya, (d) interaksi antara filsafat, filsafat pendidikan, dan teori-teori pendidikan, (e) korelasi antara filsafat negara, filsafat pendidikan, dan sistem pendidikan, serta (f) sistem nilai, norma, atau moral yang menjadi tujuan esensial dalam pendidikan. Oleh karena itu, ruang lingkup filsafat pendidikan merangkum segala usaha yang dilakukan manusia untuk memahami esensi dari pendidikan itu sendiri, cara melakukan proses pendidikan, dan strategi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Pendidikan (Mjør, 2021).

Hamalik dalam bukunya berjudul Kurikulum dan Pembelajaran menyatakan bahwa terdapat empat aliran utama dalam bidang filsafat, yakni pragmatisme, eksistensialisme, idealisme, dan realisme. Keempat aliran ini mempelajari berbagai bidang filsafat, seperti metafisika (hakikat realitas dunia), epistemologi (hakikat pengetahuan), dan aksiologi (prinsip-prinsip nilai). Setiap aliran filsafat memiliki perspektif yang berbeda, termasuk:

1. Aliran Idealisme

Aliran idealisme yaitu sebuah aliran dalam filsafat yang menyoroti pentingnya ide atau gagasan dalam realitas. Meskipun ada berbagai bentuk dan interpretasi, esensi dari aliran ini adalah bahwa ide atau gagasan menjadi hal fundamental dalam alam semesta, sedangkan dunia fisik atau materi hanyalah cerminan atau ekspresi dari ide-ide tersebut. (Qolbi & Hamami, 2021).

2. Aliran Realisme

Realisme meyakini manusia awalnya memiliki kemampuan untuk mengetahui dan mengenali realitas melalui hukum-hukum yang umum. Namun, upaya ini dibatasi oleh kapasitas dan pengetahuan individu. Oleh karena itu, pengetahuan diperoleh melalui pendekatan ilmiah yang berdasarkan pada fakta. Menurut aliran ini, kebenaran terletak pada kemampuan untuk dibuktikan melalui pengalaman; sesuatu dianggap benar jika dapat diverifikasi secara empiris (Mubin, 2019).

Dalam hal norma atau nilai, aliran realisme mengaitkannya dengan temuan ilmiah. Peningkatan kualitas hidup dianggap bisa dicapai melalui kemajuan IPTEK. Tujuan utama kehidupan adalah untuk memperbaiki kualitas hidup melalui penelitian ilmiah (Dewantara, 2022). Satuan pendidikan yang mengikuti aliran realisme memprioritaskan ilmu pengetahuan yang telah teruji dari hasil dari penelitian yang disusun secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran. Pendekatan kurikulum ini tidak memperhatikan minat individu siswa; lebih mengedepankan penanaman minat terhadap materi akademis. Siswa diharapkan untuk mempelajari dengan sungguh-sungguh berbagai materi ilmiah dan memperoleh pemahaman luas dari studi yang intensif, yang dianggap sebagai bekal terbaik untuk studi lebih lanjut dan kehidupan di masyarakat. Hal ini mungkin menimbulkan kesulitan bagi siswa yang tidak mampu mengikuti kurikulum akademis yang sedemikian (Purwati & Fauziati, 2022).

3. Aliran Pragmatisme

Pragmatisme berpandangan menyatakan bahwa realitas sebagian besar berakar pada interaksi sosial antara individu satu dengan lainnya. Melalui interaksi ini, manusia dapat meningkatkan kualitas kehidupan. Pengetahuan yang diperoleh didasarkan pada pengamatan sosial, berguna untuk kemajuan masyarakat. Fokusnya ini pada peradaban masyarakat, norma-norma juga bisa bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tujuan utama kehidupan adalah berkontribusi pada masyarakat dengan meningkatkan kesejahteraan manusia (Istiqomah et al, 2022).

Pendidik berperan dalam pandangan ini bukan hanya menyampaikan pengetahuan, melainkan memberikan kesempatan pada anak untuk aktif dalam menyelesaikan masalah. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa proses belajar sebenarnya hanya dapat terjadi melalui kegiatan yang dilakukan sendiri oleh anak. Fokusnya bukanlah semata-mata "apa yang harus dipikirkan", melainkan "bagaimana cara berpikir", yaitu dengan memecahkan masalah (Kurniawan, 2019).

Aliran pragmatisme mendukung konsep bahwa sekolah harus menjadi bagian yang progresif dalam membangun dan mengubah masyarakat. Mereka menolak indoktrinasi dan mendorong siswa untuk melakukan analisis pada isu sosial secara kritis. Dalam merencanakan kurikulum, partisipasi keluarga

dan masyarakat menjadi penting untuk menyatukan pendidikan formal pada sumber daya sosial, politik, dan ekonomi guna meningkatkan kondisi hidup manusia. Beberapa pengikut aliran ini bahkan menganggap sekolah sebagai replika kecil dari masyarakat. (Rahman & Hamami, 2020).

4. Aliran Eksistensialisme

Eksistensialisme menyadari bahwa sebagai individu, setiap orang mempunyai kelemahan, namun setiap individu mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri sesuai dengan standar dan keyakinan yang telah ditetapkannya. Setiap individu mempunyai kebebasan untuk menentukan standar sesuai dengan kebebasannya. Dengan demikian, setiap individu mungkin memiliki standar yang berbeda-beda, dengan tujuan utama dalam hidup adalah untuk memperbaiki dan mewujudkan diri (Wahid, 2022).

Sekolah yang mengadopsi perspektif eksistensialis mendidik anak untuk membuat pilihan dan keputusan sendiri, menolak otoritas dari pihak lain. Mereka mendorong siswa untuk berpikir bebas dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri. Pendekatan ini menolak penggunaan kurikulum, panduan, instruksi, dan buku teks yang diimpor dari luar. Anak didorong untuk mencari dan mengembangkan identitas mereka sendiri. Ini juga berarti bahwa peserta didik tidak akan dipersiapkan secara khusus untuk ujian nasional. Di antara semua mata pelajaran, ilmu-ilmu sosial mungkin yang paling menarik bagi peserta didik. (Mubarok et al., 2021).

5. Aliran Perenialisme

Aliran perenialisme mengasah kecerdasan anak melalui pengetahuan yang dianggap kekal, universal, mutlak, atau abadi, yang ditemukan dan diciptakan oleh tokoh-tokoh pemikir utama sepanjang sejarah, yang dikumpulkan dalam koleksi buku-buku yang disebut sebagai "the Great Books" atau "Buku Agung" (Kardiyanto, 2019). Kebenaran yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut dianggap terkini meskipun terjadi berbagai perubahan. Kurikulum yang direkomendasikan sekolah ini terdiri dari mata pelajaran tersendiri dalam berbagai mata pelajaran, dengan mengesampingkan pendekatan gabungan seperti ilmu alam dan ilmu sosial. Hanya mata pelajaran yang dianggap benar-benar mengembangkan kemampuan intelektual siswa saja yang diajarkan, seperti matematika, fisika, kimia, dan biologi, namun mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek emosional dan fisik, seperti seni rupa atau olahraga, sebaiknya diabaikan. Komponen yang diajarkan biasanya lebih sulit karena memerlukan kecerdasan yang tinggi. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk secara serius mempersiapkan studi lanjutan di pendidikan tinggi. (Sari, 2020).

Menurut Thao et al., (2023), dalam dunia pendidikan, ada beberapa paradigma yang terkait erat, yakni esensialisme, progresivisme, perenialisme, rekonstruktivisme, eksistensialisme, postmodernisme, dan humanisme. Paradigma postmodernisme merupakan perkembangan terbaru yang berkontribusi pada dinamika dunia pendidikan. Berikut adalah penjabaran singkat mengenai paradigma-paradigma tersebut:

1. Esensialisme

Paradigma esensialisme menekankan pengalihan warisan budaya dari generasi ke generasi sebagai fokus utama. Mereka membawa individu ke dalam masyarakat untuk membudayakan mereka. Pendidikan dalam pandangan esensialis merupakan sarana untuk mengenalkan individu pada kehidupan budaya (Fanani, 2020).

2. Progresivisme

Progresivisme, juga disebut pragmatisme, menitikberatkan pada pelayanan terhadap kebutuhan peserta didik. Minat siswa menjadi inti dari pendidikan. Pandangan progresivisme juga menegaskan bahwa pendidikan adalah demokratis dan fokusnya adalah pada kepentingan siswa (Mustaghfiroh, 2020).

3. Perennialisme

Paradigma perennialisme menganggap pendidikan sebagai disiplinasi pikiran, pengembangan nalar, dan penyebaran kebenaran yang dianggap tidak berubah dan abadi. Mereka menekankan kurikulum yang bersandar pada akademik, logika, tata bahasa, retorika, dan bahasa modern (Vorozhikhina, 2019).

4. Rekonstruktivisme

Paradigma ini berlawanan dengan esensialisme dan memandang sekolah sebagai agen perubahan sosial yang fundamental. Mereka menolak konsep keamanan (Undari, 2022).

5. Eksistensialisme

Eksistensialisme menekankan bahwa tidak ada prinsip atau kebenaran yang dapat diterapkan secara universal. Mereka menyoroti realitas bahwa hidup akan berakhir, dan kunci paradigma ini adalah kebebasan individu (Syuhada, 2019).

6. Postmodernisme

Paradigma ini menekankan fokus pada individu dan masyarakat serta pendekatan unik peserta didik dalam memahami realitas. Postmodernisme menyoroti persoalan budaya secara mendalam, dengan penekanan pada perbedaan individual yang menghasilkan sudut pandang yang beragam (Fanani, 2020).

7. Humanisme

Aliran pemikiran dalam filsafat yang menekankan martabat, nilai, dan potensi manusia sebagai subjek utama dalam pemikiran filosofis. Filsafat ini berkembang selama Abad Pertengahan Akhir dan Renaisans Eropa sebagai reaksi terhadap dominasi agama dan teologi dalam pemikiran zaman itu (Ilham, 2018).

Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar

Upaya Untuk implementasi pembelajaran paradigma baru, dibutuhkan perbaikan dalam pengorganisasian pembelajaran. Kebijakan Kurikulum merdeka menurut Mustaghfiroh (2020), dirancang sesuai dengan konsep progresivisme Jhon Dewey, dimana aliran ini memberikan kebebasan dan keleluasaan terhadap lembaga pendidikan untuk mencari dan mendalami potensi sesuai dengan minat siswa. Sedangkan menurut (Yuhastina *et al.*, 2020) kurikulum merdeka memang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang membuat siswa tidak merasa terbebani terhadap pencapaian nilai. Konsep dalam kurikulum merdeka memang diberikan kebebasan oleh guru untuk mengeksplorasi capaian pembelajaran. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memiliki kewenangan masing-masing yang dibagi dalam:

1. Wewenang pemerintah pusat meliputi pengaturan struktur kurikulum, penerapan nilai-nilai Pancasila, pencapaian pembelajaran, serta prinsip dasar pembelajaran dan penilaian (Hilmin *et al.*, 2022).

2. Wewenang pemerintah daerah mencakup peningkatan mutu pendidikan di wilayahnya dengan mengelola kearifan lokal dan upaya penyelenggaraan pendidikan yang merata hingga ke daerah terpencil (Hilmin *et al.*, 2022).
3. Wewenang satuan pendidikan termasuk pengaturan visi, misi, dan tujuan sekolah, profil siswa di tingkat satuan pendidikan, kebijakan regional tentang kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, serta pengembangan KOSP dan modul ajar di satuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka memiliki struktur di tingkat sekolah dasar dijelaskan dalam KEMENDIKBUDRISTEK Nomor 262/M/2022 yang mengatur Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Proses Pemulihan dan Pengembangan Pembelajaran. Struktur Kurikulum pada pendidikan dasar dibagi menjadi dua kegiatan utama dan satu tambahan;

1. Pembelajaran Intrakurikuler

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran.

2. Pembelajaran Kokurikuler

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk pencapaian profil pelajar Pancasila (P3) yang berlandaskan pada Standar Kompetensi Lulusan.

3. Kurikulum Muatan Lokal

Satuan pendidikan memiliki fleksibilitas untuk menambahkan muatan lokal yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah, disesuaikan dengan kekhasan wilayah tersebut. Dalam menambahkan muatan tambahan, terdapat tiga opsi yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan:

- a. Integrasi kepada mata pelajaran lain;
- b. integrasi kepada tema P5; dan/atau
- c. Pengembangan mata pelajaran mandiri yang baru.

Struktur kurikulum SD dibagi menjadi 3 (tiga) fase:

1. Kelas I dan kelas pada II Fase A;
2. Kelas III dan kelas IV pada Fase B; dan
3. Kelas V dan kelas VI pada Fase C.

Sekolah Dasar memiliki opsi untuk mengelola materi pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran atau dengan pendekatan tematik. dari total JP pertahun yang telah ditetapkan, dialokasikan 20% JP pertahun untuk kegiatan P5.

Struktur Kurikulum SD pada matapelajaran dapat dilihat pada **Tabel 1** sebagai berikut.

Tabel 1. Alokasi Waktu Mata Pelajaran

No	Kelas	Total JP Tahunan	Total JP Intrakurikuler Tahunan	Total JP P5 Tahunan
1	Kelas I	1.080	828	252
2	Kelas II	1152	900	252
3	Kelas III	1.126	1044	252
4	Kelas IV	1.126	1044	252
5	Kelas V	1.126	1044	252
6	Kelas VI	1.152	928	224

Sumber: Permendikbud tahun 2022

METHODS

Metode penelitian ini menggunakan *Library Research* atau studi kepustakaan untuk menggali informasi dan data yang relevan dengan landasan pengembangan Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar. Metode studi kepustakaan adalah pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Indarta *et al.*, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka. Data tersebut dapat berupa teori-teori, pandangan, dan informasi yang mendukung pemahaman tentang landasan filosofis dan konsep dasar Kurikulum Merdeka. Peneliti secara khusus mencari sumber data dari jurnal nasional dan internasional melalui Google Scholar dan Taylor & Francis untuk memperoleh pandangan terperinci dari para ahli dan peneliti di bidang ini.

Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan gambaran umum mengenai landasan pengembangan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar dengan mengacu pada pemahaman yang telah ada dalam sumber-sumber literatur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang landasan filosofis dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan dasar.

RESULT AND DISCUSSION

Aliran Idealisme Pada Kurikulum Pendidikan Dasar

Filsafat idealisme dalam pendidikan menitikberatkan pemahaman konsep dan nilai abstrak, serta pengembangan intelektual dan moral. Dalam Kurikulum Merdeka, idealisme memengaruhi cara pembelajaran intrakurikuler dan integrasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Pendekatan teoritis digunakan dalam pembelajaran, mendorong pemikiran kritis, diskusi filosofis, dan pengembangan kemampuan berpikir abstrak (Islamy, 2021). Evaluasi difokuskan pada pemahaman konsep dan aplikasinya, menekankan kompetensi siswa dalam berpikir konseptual.

Dalam proyek P5 Kurikulum Merdeka, idealisme memengaruhi pendekatan dan dimensi profil pelajar Pancasila dengan penekanan pada nilai abstrak, pengembangan karakter, refleksi moral, dan pemikiran filosofis. Proyek ini memungkinkan siswa mendalami nilai Pancasila, berpartisipasi dalam diskusi kritis, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sosial serta kehidupan sehari-hari. Evaluasi siswa berdasarkan penerapan nilai-nilai Pancasila untuk menciptakan generasi muda yang paham dan berkomitmen pada nilai-nilai Pancasila untuk kemajuan masyarakat (Dewantara, 2022).

Aliran Realisme Pada Kurikulum Pendidikan Dasar

Aliran realisme dalam Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar menekankan pendekatan praktis dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Ali, 2017). Dalam aliran ini, siswa tidak hanya diajarkan teori-teori dan konsep-konsep tanpa kaitan praktis, tetapi juga bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi sehari-hari. Ini mencakup pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia nyata.

Pendekatan realisme dalam pendidikan dasar memungkinkan siswa untuk mengenali masalah-masalah dunia nyata dan mengajarkan mereka untuk mencari solusi yang dapat diterapkan. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna, karena siswa melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari (Kusumawati, 2016).

Selain itu, aliran realisme dapat mempersiapkan siswa untuk karier di masa depan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai bidang pekerjaan dan industri. Siswa dapat mendapatkan wawasan praktis tentang pekerjaan dan peluang karier, yang dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang masa depan mereka (Kusumawati, 2016).

Aliran Pragmatisme Pada Kurikulum Pendidikan Dasar

Aliran Pragmatisme dalam Kurikulum Pendidikan Dasar menekankan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata serta penerapan praktis pengetahuan (Istiqomah *et al.*, 2022). Dalam pembelajaran intrakurikuler, guru mengarah pada konsep-konsep yang bisa diterapkan langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, mengajak mereka mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Di sisi lain, dalam dimensi kokurikuler, pendekatan pragmatis memperluas pengalaman siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti klub sains atau proyek yang terhubung dengan lingkungan sekitar. Baik intrakurikuler maupun kokurikuler, fokusnya sama: memastikan siswa tidak hanya menguasai konsep teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara praktis. Pendekatan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan relevan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan di masa depan (Kurniawan, 2019).

Aliran Eksistensialisme Pada Kurikulum Pendidikan Dasar

Aliran eksistensial dalam Kurikulum Pendidikan Dasar menyoroti pentingnya pengembangan individu yang otonom, pemikiran kritis, dan eksplorasi makna hidup (Hunnekuhl, 2017). Dalam dimensi intrakurikuler, pendekatan eksistensial dalam pembelajaran menekankan pada pembangunan kebebasan individu dalam mengeksplorasi pemahaman tentang diri mereka sendiri, nilai-nilai, dan tujuan hidup mereka. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan makna dalam pembelajaran, mendorong pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang kehidupan dan keberadaan mereka.

Sementara dalam dimensi kokurikuler, pendekatan eksistensial mungkin melibatkan kegiatan yang menekankan pada pengembangan pribadi dan refleksi diri siswa di luar lingkungan kelas. Aktivitas seperti klub filosofi, program mentoring, atau proyek-proyek eksplorasi diri dirancang untuk membantu siswa menemukan makna dalam hidup mereka, mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai pribadi, dan menghadapi tantangan dalam mengartikan identitas mereka (Wahid, 2022).

Kedua dimensi, baik intrakurikuler maupun kokurikuler, dalam pendekatan eksistensial, bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri, menemukan makna dalam pembelajaran, dan memahami pentingnya memiliki koneksi yang bermakna dengan dunia di sekitar

mereka (Mubarok *et al.*, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa menjadi individu yang lebih sadar, otonom, dan berpikiran kritis dalam memahami diri mereka sendiri dan perannya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan eksistensial dalam pendidikan dasar berfokus pada pengembangan pribadi siswa, mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan membangun hubungan yang berarti dengan dunia di sekitar mereka (Fanani, 2020).

Aliran Perenialisme Pada Kurikulum Pendidikan Dasar

Aliran Perenialisme dalam Kurikulum Pendidikan Dasar menekankan pada pembelajaran nilai-nilai dan pengetahuan yang dianggap abadi dan universal (Mjør, 2021). Dalam dimensi intrakurikuler, pendekatan Perenialisme mendorong pemahaman yang mendalam terhadap pengetahuan esensial yang dianggap penting bagi setiap siswa. Ini mencakup pembelajaran tentang matematika, ilmu pengetahuan, sejarah, dan bahasa yang menjadi inti dari kebudayaan dan peradaban manusia. Guru bertanggung jawab dalam mentransmisikan pengetahuan tersebut dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

Sementara dalam dimensi kokurikuler, pendekatan Perenialisme mungkin melibatkan program-program tambahan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai keberlanjutan pengetahuan esensial di luar lingkungan kelas. Kegiatan seperti klub buku, seminar, atau proyek-proyek yang menekankan nilai-nilai yang dianggap abadi dan esensial dapat menjadi bagian dari pendekatan ini (Mubarok *et al.*, 2021).

Kedua dimensi, baik intrakurikuler maupun kokurikuler, dalam pendekatan Perenialisme, bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai inti pengetahuan yang dianggap penting dan abadi bagi keberlanjutan peradaban manusia. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya pembelajaran terstruktur tentang konsep-konsep yang dianggap esensial bagi kemajuan manusia. Tujuannya adalah untuk menciptakan landasan pengetahuan yang kokoh bagi siswa, yang dianggap penting dalam pemahaman dan pengembangan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai universal. Dengan demikian, pendekatan Perenialisme dalam pendidikan dasar bertujuan untuk menanamkan fondasi yang kuat dari pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap abadi bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Aliran Esensialisme Pada Kurikulum Pendidikan Dasar

Aliran Esensialisme dalam Kurikulum Pendidikan Dasar menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan dasar yang dianggap esensial bagi perkembangan siswa (Khair, 2022). Dalam dimensi intrakurikuler, pendekatan ini menitikberatkan pada penguasaan materi inti yang dianggap penting, seperti membaca, menulis, matematika, dan ilmu pengetahuan, dengan pengajaran yang terstruktur dan sistematis. Guru berperan sebagai sumber pengetahuan yang memberikan pemahaman yang mendalam terhadap materi inti, menekankan disiplin dan pengulangan untuk memastikan pemahaman yang kuat.

Di sisi lain, dalam dimensi kokurikuler, pendekatan esensialisme dapat melibatkan program-program tambahan yang mendukung penguasaan materi inti di luar lingkungan kelas. Aktivitas seperti program remedi, tutoring, atau kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada penguasaan konsep dasar, dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi inti (Mubarok *et al.*, (2021).

Kedua dimensi, baik intrakurikuler maupun kokurikuler, dalam pendekatan esensialisme, bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan siswa. Pendekatan ini menekankan pada kebutuhan akan penguasaan konsep dan keterampilan dasar yang dianggap esensial bagi perkembangan akademis siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman siswa terhadap materi inti, mempersiapkan mereka untuk melanjutkan studi lebih lanjut, serta memberikan pondasi yang kuat dalam memahami dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, pendekatan esensialisme dalam pendidikan dasar bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memiliki

pemahaman yang kuat terhadap konsep dan keterampilan dasar yang penting untuk sukses di berbagai aspek kehidupan.

Aliran Progresivisme Pada Kurikulum Pendidikan Dasar

Aliran Progresivisme dalam Kurikulum Pendidikan Dasar menempatkan fokus pada pengalaman siswa, partisipasi aktif, serta pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata (Khair, 2022). Dalam dimensi intrakurikuler, pendekatan progresivisme mengedepankan metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan minat individu siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk bereksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan belajar dari pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis progresivisme menekankan pengembangan keterampilan sosial, kritis, dan kreatif siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, dalam dimensi kokurikuler, pendekatan progresivisme dapat memasukkan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada partisipasi siswa, kolaborasi, dan pengalaman praktis di luar kelas. Program-program tambahan seperti proyek berbasis komunitas, klub diskusi, atau kegiatan seni dan budaya, dirancang untuk memperluas pengalaman siswa di luar lingkungan kelas dan memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, kreatif, dan kepemimpinan (Anbiya, 2020).

Kedua dimensi, baik intrakurikuler maupun kokurikuler, dalam pendekatan progresivisme, bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Pendekatan ini mengakui keunikan setiap individu dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan utamanya adalah memberdayakan siswa agar menjadi individu yang berpikir kritis, inovatif, dan aktif dalam proses pembelajaran serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang terlibat dan berkontribusi secara positif.

Aliran Rekonstruktivisme Pada Kurikulum Pendidikan Dasar

Aliran Rekonstruktivisme dalam Kurikulum Pendidikan Dasar menekankan pada pembelajaran yang terkait dengan pengalaman siswa, pemecahan masalah, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata (Khair, 2022). Dalam dimensi intrakurikuler, pendekatan rekonstruktivisme mendorong siswa untuk melihat pelajaran dari sudut pandang yang lebih luas, terlibat dalam analisis kritis, dan mengeksplorasi berbagai perspektif dalam memecahkan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi isu-isu penting, mendorong pertanyaan kritis, serta membangun pengetahuan dari pengalaman nyata yang relevan bagi siswa.

Di sisi lain, dalam dimensi kokurikuler, pendekatan rekonstruktivisme dapat melibatkan kegiatan di luar kelas yang menekankan pada pemecahan masalah dalam konteks yang lebih luas. Aktivitas ekstrakurikuler seperti proyek berbasis masyarakat, simulasi, atau diskusi kelompok, dirancang untuk memperluas wawasan siswa tentang dunia nyata serta memberikan mereka kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang berbeda (Indarta *et al.*, 2022).

Kedua dimensi, baik intrakurikuler maupun kokurikuler, dalam pendekatan rekonstruktivisme, bertujuan untuk memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan analitis, kreatif, dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia nyata (Nasikin & Khojir, 2021). Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang terkait dengan kehidupan nyata, memberikan ruang bagi siswa untuk merancang pemecahan masalah, berkolaborasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan. Dengan demikian, pendekatan rekonstruktivisme dalam

pendidikan dasar bertujuan untuk melatih siswa menjadi individu yang mampu berpikir kritis, adaptif, serta mampu menghadapi perubahan dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi (Hafidh *et al.*, 2023).

Aliran Postmodernisme Pada Kurikulum Pendidikan Dasar

Aliran Postmodernisme dalam Kurikulum Pendidikan Dasar menantang pandangan tradisional tentang pembelajaran dengan menekankan pada keragaman, kritisisme terhadap narasi tunggal, serta penekanan pada pengalaman dan perspektif individual (Mubarok *et al.*, 2021; Ilham, 2018). Dalam dimensi intrakurikuler, pendekatan postmodernisme menyuarakan inklusi berbagai perspektif, budaya, dan pengalaman siswa ke dalam proses pembelajaran. Guru dihadapkan pada peran sebagai fasilitator yang memungkinkan dialog antarbudaya, mendorong siswa untuk menyuarakan pandangan mereka sendiri, serta memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi berbagai ide dan gagasan.

Di sisi lain, dalam dimensi kokurikuler, pendekatan postmodernisme dapat melibatkan kegiatan ekstrakurikuler yang menghargai dan merayakan keragaman serta pengalaman individu siswa. Kegiatan seperti kelompok diskusi, acara budaya, atau proyek seni, dirancang untuk memperluas pemahaman siswa tentang keragaman budaya, mempromosikan dialog antarbudaya, dan mengakui nilai-nilai dari berbagai perspektif yang berbeda (Maskhuroh, 2021).

Kedua dimensi, baik intrakurikuler maupun kokurikuler, dalam pendekatan postmodernisme, bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mengakui keberagaman dan kompleksitas dalam pengalaman serta pandangan siswa (Ilham, 2018). Pendekatan ini menekankan pada pentingnya melibatkan siswa dalam membangun pengetahuan dari berbagai sumber, meningkatkan kesadaran akan perbedaan, serta mendorong refleksi individu. Dengan pendekatan ini, pendidikan dasar bertujuan untuk melatih siswa agar lebih adaptif, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi kompleksitas dunia kontemporer.

Aliran Humanisme Pada Kurikulum Pendidikan Dasar

Aliran Humanisme dalam Kurikulum Pendidikan Dasar menitikberatkan pada pengembangan pribadi siswa secara holistik, memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan intelektual mereka (Akhsani *et al.*, 2022). Dalam dimensi intrakurikuler, pendekatan humanisme menekankan pada hubungan guru-siswa yang penuh perhatian, dialog terbuka, serta pengakuan akan keunikan dan keberagaman individu. Guru berperan sebagai fasilitator yang memperhatikan perkembangan pribadi siswa, memberikan dukungan, dan mendorong pertumbuhan intelektual dan emosional mereka (Akhsani *et al.*, 2022).

Di sisi lain, dalam dimensi kokurikuler, pendekatan humanisme mungkin melibatkan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada pengembangan kepribadian dan keterampilan interpersonal siswa (Bahri, 2019). Aktivitas seperti program bimbingan, klub pengembangan diri, atau kegiatan sosial dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, memperkuat rasa percaya diri, dan membantu mereka mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari.

Kedua dimensi, baik intrakurikuler maupun kokurikuler, dalam pendekatan humanisme, bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman individu dan memperhatikan kebutuhan pribadi siswa. Pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan siswa, mendukung pertumbuhan mereka sebagai individu yang utuh secara emosional, sosial, dan akademis. Tujuan utamanya adalah untuk melatih siswa agar menjadi individu yang lebih sadar, penuh empati, serta mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pendidikan dasar bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang baik dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Ekawati & Yarni, 2019).

Discussion

berbagai aliran filsafat pendidikan dan bagaimana pengaruhnya dalam Kurikulum Pendidikan Dasar, khususnya dalam pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Setiap aliran memiliki pendekatan unik dalam membentuk pendidikan dasar, menggarisbawahi nilai-nilai yang berbeda dan metode pembelajaran yang beragam (Bahri, 2019). Misalnya, aliran idealisme menitikberatkan pada pemahaman konsep abstrak dan nilai-nilai etika, sementara realisme dan pragmatisme lebih fokus pada relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata serta penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata.

Idealisme memberikan dasar untuk pemahaman nilai-nilai abstrak dan karakter filosofis dalam pembelajaran intrakurikuler serta proyek P5. Aliran ini mempromosikan pemikiran filosofis siswa, memungkinkan mereka mendalami pemahaman nilai-nilai Pancasila, dan mendorong diskusi filosofis yang memicu pemikiran kritis (Dewantara, 2022). Di sisi lain, realisme dan pragmatisme menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata, memberikan siswa keterampilan praktis, dan mengarah pada evaluasi berdasarkan penerapan pengetahuan dalam situasi sehari-hari. Ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata dan karier masa depan.

Selain itu, eksistensialisme menekankan pada pengembangan individu yang otonom dan pemikiran kritis, sedangkan perenialisme memperkuat pemahaman nilai-nilai inti yang dianggap abadi dan universal. Progresivisme dan rekonstruktivisme lebih menitikberatkan pada pengalaman siswa, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan minat individu. Postmodernisme menyoroti keragaman dan penekanan pada pengalaman serta perspektif individu dalam pembelajaran, sementara humanisme menekankan pada pengembangan holistik siswa, baik secara emosional, sosial, maupun intelektual (Istiqomah *et al.*, 2022).

Dalam keseluruhan, berbagai aliran ini memberikan landasan filosofis yang berbeda bagi pendidikan dasar. Masing-masing menggambarkan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran, memperkuat nilai-nilai tertentu, dan memberikan fokus yang unik dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan di masyarakat yang kompleks. Dengan demikian, kurikulum merdeka pada pendidikan dasar diarahkan oleh beragam aliran filsafat pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang beragam, responsif, dan relevan bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

CONCLUSION

Beragam aliran filsafat pendidikan dalam konteks Kurikulum Pendidikan Dasar, memberikan gambaran tentang pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler. Aliran-aliran tersebut, mulai dari idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, perenialisme, hingga progresivisme, rekonstruktivisme, postmodernisme, dan humanisme, memiliki pengaruh unik dalam menentukan pendekatan pendidikan dan tujuan akhir dari kurikulum. Setiap aliran memberikan landasan filosofis yang berbeda bagi proses pembelajaran, menekankan pada aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan pemahaman konsep, aplikasi praktis, eksplorasi individu, nilai-nilai universal, keragaman, serta pengembangan holistik siswa.

Pentingnya pengintegrasian berbagai aliran filsafat pendidikan dalam kurikulum memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami beragam pendekatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih kaya, responsif terhadap kebutuhan individual, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan masa depan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang beragam, membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan berorientasi pada pengembangan komprehensif siswa.

Dengan demikian, melalui penggabungan berbagai aliran filsafat pendidikan, kurikulum pendidikan dasar dapat memperkaya proses pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih adaptif, berpikiran terbuka, dan siap menghadapi berbagai kompleksitas kehidupan di masa depan.

Dalam konteks penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih mendalami implementasi praktis dari berbagai aliran filsafat tersebut dalam lingkungan pendidikan aktual. Rekomendasi juga dapat difokuskan pada penelitian empiris yang mengukur efektivitas masing-masing pendekatan filosofis terhadap hasil belajar siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, perlu eksplorasi lebih lanjut mengenai integrasi aliran-aliran ini untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan dinamis dalam pendidikan serta tuntutan global.

AUTHOR'S NOTE

Penulis mengklaim tidak ada benturan kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis memastikan bahwa informasi dan materi yang disajikan dalam artikel tidak mengandung tindakan plagiarisme.

REFERENCES

- Akhsani, L., Rochmad, R., & Isnarto, I. (2022). Euclid sebagai tokoh aliran humanis dalam perkembangan filsafat dan pembelajaran Matematika. *Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 158-161.
- Ali, M. (2017). Pemetaan tesis dalam aliran-aliran filsafat hukum dan konsekuensi metodologisnya. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 24(2), 213-231.
- Anbiya, B. F. (2020). Filsafat progresivisme dan implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan sebagai general education di Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 4(1), 301-311.
- Bahri, S. (2019). Pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme di Indonesia (landasan filosofis dan psikologis pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 69-88.
- Dewantara, A. W. (2022). Pendidikan agama dalam perspektif filsafat idealisme. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 20-27.
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 266-269.
- Fanani, A. (2020). Aliran eksistensialisme dalam pendidikan. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 1(1), 1-8.
- Hafidh, M., Yulia, G., AR, F. Y., & Anggraeni, A. (2023). Evolusi teknologi dalam pembelajaran menurut pandangan aliran filsafat rekonstruksionisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24467-24473.
- Hilmin, Noviani, D., & Nafisah, A. (2022). Kebijakan pemerintah daerah dalam penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 148-162.
- Hunnekuhl, P. (2017). Constituting knowledge: german literature and philosophy between coleridge and crabb robinson. *European Romantic Review*, 28(1), 51-63.
- Ilham, I. (2018). Paradigma postmodernisme; solusi untuk kehidupan sosial?. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 12(1), 1-23.

- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Dwinggo Samala, A., Rahman Riyanda, A., & Hendri Adi, N. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 3011-3024.
- Islamy, A. (2021). Landasan filosofis dan corak pendekatan Abdurrahman Wahid tentang implementasi hukum Islam di Indonesia. *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, 6(1), 51-73.
- Istiqomah, M., Zahru, F. A., & Fadhilaturrahmah, N. W. (2022). Implikasi aliran pragmatisme dalam pendidikan. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16(2), 122-126.
- Kaplan, G. (2019). Did schelling live on in catholic theology? An examination of his influence on catholic tūbingen. *International Journal of Philosophy and Theology*, 80(1), 57-70.
- Kardiyanto, W. (2019). Seniman pewaris nabi perspektif kesenian profetik dalam seni pertunjukan teater aliran realis. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 16(1), 73-79
- Khair, O. I. (2022). Analisis landasan filosofis, sosiologis dan yuridis pada pembentukan undang-undang ibukota negara. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(1), 1-10.
- Kurniawan, F. (2019). Pengembangan teori pendidikan Islam perspektif Muhammad Jawwad RIDLA (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis, Instrumental). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 223-242.
- Kusumawati, I. (2016). Landasan filosofis pengembangan karakter dalam pembentukan karakter. *Academy of Education Journal*, 7(1), 1-15.
- Maskhuroh, L. (2021). Aliran-aliran filsafat barat kontemporer (postmodernisme). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 87-99.
- Mjør, K. J. (2021). Universalising idealism: The cross-cultural case of russian religious thought. *Global Intellectual History*, 6(5), 672-689.
- Mubin, A. (2019). Refleksi pendidikan filsafat idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2). 25-39
- Muslim, A. (2023). Landasan filsafat idealisme dan implementasi kurikulum merdeka belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34-40.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103-125.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme john dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Nasikin, M., & Khojir, K. (2021). Rekonstruksi pendidikan Islam di era society 5.0. *Cross-border*, 4(2), 706-722.
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan karakter religius sekolah dasar dalam perspektif filsafat idealisme. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1). 1-8
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120-1132.
- Rahman Prasetyo, A., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1). 42-55

- Sari, H. (2020). Aliran realisme dalam karya sastra Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 1-14.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13-28.
- Syuhada, O. (2019). Perkawinan sejenis dalam prespektif aliran eksistensialisme dikaitkan dengan hak asasi manusia. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 87-102.
- Thao, L. T., Thuy, P. T., Thi, N. A., Yen, P. H., Thu, H. T. A., & Tra, N. H. (2023). An insight into reflective teaching levels of Vietnamese EFL teachers in a premier language center. *Cogent Education*, 10(2). 1-16.
- Undari, M. (2022). Pandangan aliran rekonstruksionisme terhadap gaya belajar dalam penerapan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1252-1261.
- Vorozhikhina, K. V. (2019). The philosopher's "cursed chance": Lev Shestov and Varvara Malakhieva-Mirovich. *Russian Studies in Philosophy*, 57(4), 365-377.
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat eksistensialisme martin heidegger dan pendidikan perspektif eksistensialisme. *Pandawa*, 4(1), 1-13.
- Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufonudin, G., & Purwanto, D. (2020). Sociology teachers' opportunities and challenges in facing "merdeka belajar" curriculum in the fourth industrial revolution (industry 4.0). *Society*, 8(2), 732-753.